

## Upaya Peningkatkan Prestasi Belajar Sejarah Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Listening Team* Siswa Kelas X IPA<sup>1</sup> SMA Negeri 1 Ambalawi Tahun Pelajaran 2018/2019

Syhabuddin<sup>1</sup>, Sri Kurniawati<sup>2</sup>

<sup>1</sup>STKIP Taman Siswa Bima

<sup>2</sup>SMAN 1 Ambalawi

<sup>1</sup>oribedo70@gmail.com

### ABSTRAK

Tujuan yang diharapkan dapat dicapai dalam kegiatan penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran Sejarah di kelas X IPA<sup>1</sup> SMA Negeri 1 Ambalawi Tahun Pelajaran 2018/2019. (2) Untuk mengetahui penerapan metode pembelajaran *Listening Team* pada mata pelajaran Sejarah di kelas X IPA<sup>1</sup> SMA Negeri 1 Ambalawi Tahun Pelajaran 2018/2019. Penelitian yang dilaksanakan merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) (*Classroom Action Research*). Arikunto (2013:130) mendefinisikan penelitian tindakan kelas sebagai suatu pengamatan terhadap kegiatan yang sengaja dimunculkan dalam sebuah kelas dengan tujuan untuk memperbaiki mutu praktik pembelajaran. Objek penelitian adalah siswa kelas X IPA<sup>1</sup> SMA Negeri 1 Ambalawi Kabupaten Bima. Hasil Penelitian menyimpulkan bahwa penerapan metode pembelajaran *Listening Team* dapat meningkatkan prestasi belajar sejarah siswa kelas X IPA<sup>1</sup> SMA Negeri 1 Ambalawi dimana pada siklus I rata-rata nilai tes formatif sebesar 70,92 menjadi 84,07 pada siklus II atau meningkat sebesar 14,94 sedangkan persentase ketuntasan belajar pada siklus I sebesar 70,37% menjadi 92,59% pada siklus II dimana terjadi peningkatan sebesar 22,22%. Peningkatan prestasi belajar ini disebabkan meningkatnya aktivitas belajar siswa baik kegiatan diskusi maupun presentasi.

**Kata kunci:** *Listening Team*, prestasi belajar, Sejarah.

### PENDAHULUAN

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Oleh karena itu dalam Undang-Undang Dasar 1945 masalah pendidikan secara tersirat telah dinyatakan dalam pembukaan, bahwa salah satu tujuan negara adalah mencerdaskan kehidupan bangsa kemudian diperkuat dalam pasal 31 ayat 1 yang menyatakan bahwa setiap warga negara berhak memperoleh pengajaran. Untuk mengatur arah pendidikan di Indonesia dikeluarkan Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) menyatakan bahwa; pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang

diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Mengingat pentingnya pendidikan di atas maka perlu disusun kurikulum yang kemudian diimplementasikan lewat pembelajaran.

Guru sebagai ujung tombak pelaksanaan pembelajaran harus memiliki kompetensi yang mumpuni. Salah satu kompetensi guru yang penting adalah kompetensi paedagogik. Permendiknas No.16 Tahun 2007 tentang Standar Pendidik dan Kependidikan dikemukakan bahwa kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran siswa di antaranya mampu melaksanakan pembelajaran yang mendidik dan dialogis. Kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial, dan spiritual yang secara kaffah membentuk kompetensi standar profesi guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik,

pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi, dan profesionalisme (Mulyasa, 2007:26).

Perubahan paradigma pembelajaran dari *teacher centered* menjadi *student centered* menuntut siswa lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran. Menurut teori konstruktivisme, satu prinsip yang paling penting dalam psikologi pendidikan adalah bahwa guru tidak hanya sekedar memberikan pengetahuan kepada siswa. Siswa harus membangun sendiri pengetahuan di dalam benaknya, guru dapat memberikan kemudahan untuk proses ini, dengan memberikan kesempatan siswa untuk menemukan atau menerapkan ide-ide mereka sendiri, dan mengajar siswa menjadi sadar dan secara sadar menggunakan strategi mereka sendiri untuk belajar. Guru dapat memberi siswa anak tangga yang membawa siswa ke pemahaman yang lebih tinggi, dengan catatan siswa sendiri yang harus memanjat anak tangga tersebut (Trianto, 2008:40-41).

Berdasarkan hasil observasi yang dilaksanakan pada hari Kamis 26 Juli 2018 di kelas X IPA<sup>1</sup>, pembelajaran sejarah dengan materi Pengertian Sejarah, guru masih menerapkan metode pembelajaran konvensional. Guru mencatat di papan tulis kemudian menerangkan beberapa hal penting. Pada bagian akhir pembelajaran guru mempersilahkan siswa untuk bertanya. Tercatat hanya ada dua orang siswa yang menyampaikan pertanyaan.

Menjawab permasalahan di atas maka peneliti akan menerapkan metode baru dalam pembelajaran sejarah di kelas kelas X IPA<sup>1</sup> yaitu metode *Listening Team*. *Listening Team* merupakan salah tipe dari model pembelajaran kooperatif.

Pemilihan metode *Listening Team* berdasarkan hasil penelitian Martauli Aritonang dalam penelitian skripsi di program studi PGSD FKIP Universitas Lampung yang berjudul Penggunaan Model *Cooperative Learning* tipe *Listening Team* untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD Negeri 3 Metro Barat tahun 2016. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model *Cooperative Learning* tipe *Listening Team* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Nilai rata-rata aktivitas

belajar siswa siklus I memperoleh kategori "Cukup Aktif" dan siklus II memperoleh kategori "Aktif". Persentase klasikal aktivitas belajar siswa siklus I memperoleh kategori "Cukup Aktif" dan siklus II memperoleh kategori "Sangat Aktif". Nilai rata-rata hasil belajar siswa siklus I memperoleh kategori "Tuntas" dan siklus II memperoleh kategori "Tuntas". Persentase ketuntasan hasil belajar klasikal siswa siklus I memperoleh kategori "Sedang" dan siklus II memperoleh kategori "Tinggi".

Berdasarkan uraian-uraian di atas peneliti meyakini prestasi belajar akan meningkat seiring dengan meningkatnya aktivitas belajar siswa. Maka metode pembelajaran *Listening Team* menuntut siswa aktif dan berpikir lewat diskusi dan presentasi. Oleh karena itu untuk meningkatkan prestasi belajar sejarah siswa kelas X IPA<sup>1</sup> Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Ambalawi perlu menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Listening Team*.

### **Pembelajaran Sejarah**

Pembelajaran sejarah merupakan suatu aktifitas belajar mengajar yang dilakukan oleh pendidik dengan cara menjelaskan pada siswa tentang gambaran kehidupan masyarakat masa lampau yang menyangkut peristiwa-peristiwa penting dan memiliki arti khusus (Latif, 2006:99).

Menurut Rowse (2014:26-27), kegunaan sejarah dapat diuraikan sebagai berikut: (a) Sejarah adalah subjek yang menghidarkan kita dari ilusi yang ada saat kita tumbuh dan menjadi dewasa; (b) Sejarah menawarkan pengalaman yang tak ada habisnya terhadap apa yang mereka mungkin dapatkan, dibanding dengan mengulang semua kebodohan dan penderitaan; (c) Selain hal di atas guna sejarah juga untuk kesenangan. Kita tahun bahwa kehidupan seseorang sangat terbatas dan terkekang oleh waktu, kita hanya mengetahui sedikit hal. Hanya dengan sejarah kehidupan kita yang singkat, seperti sebuah pengalaman singkat menjadi catatan bagi umat manusia. Melalui apa yang kita ketahui dalam sejarah kita dibebaskan dari ikatan dan melahirkan diri kedalam waktu.

Agung dkk., (2013:56) menjelaskan, pembelajaran sejarah berfungsi untuk menyadarkan siswa akan adanya proses perubahan dan perkembangan masyarakat dalam dimensi waktu dan untuk membangun perspektif serta kesadaran sejarah dalam menemukan, dan menjelaskan jati diri bangsa di masa lalu, masa kini, dan masa depan di tengah-tengah perubahan dunia.

Sedangkan tujuan pembelajaran Sejarah menurut Permendiknas No. 20 Tahun 2016, yaitu kelas X, dan program IPS (XI dan XII) di bagi atas dua muatan sejarah pada SMA yang *pertama* untuk kelompok peminatan yaitu: cara berpikir sejarah, prinsip dasar ilmu sejarah, peradaban awal manusia, perkembangan negara-negara tradisional di Indonesia, revolusi besar dunia dan pengaruhnya heoirsme dan kebangsaan Indonesia. Dunia pada masa perang dingin dan perubahan politik global, perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia, Indonesia pada masa Orde Baru dan Reformasi, Indonesia dan Dunia pada masa Revolusi teknologi informasi dan komunikasi. *Kedua* sejarah Indonesia untuk kelompok wajib pada SMA, yaitu menganalisis prinsip dasar ilmu sejarah, zaman kuno, zaman pertengahan, zaman pergerakan daerah, zaman modern, tokoh sejarah, demokrasi liberal, demokrasi terpimpin, Orde Baru, Reformasi, Indonesia dalam konteks pergaulan dunia (Peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan Nomor 20 Tahun 2016, Tentang Standar Kopetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah).

#### **Prestasi belajar**

Sukmadinata, (2007:102-103) yang menyatakan bahwa “Prestasi belajar dapat disebut juga sebagai hasil belajar yang merupakan realisasi atau pemekaran dari kecakapan potensi atau kapasitas yang dimiliki oleh seseorang yang dapat dilihat dari perilaku dalam bentuk penguasaan pengetahuan, ketrampilan berpikir maupun ketrampilan motorik”. Sama halnya dengan Sudjana (2008:22) dalam bukunya berpendapat bahwa “Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya”.

Berdasarkan pengertian belajar dan prestasi dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar merupakan hasil belajar yang dicapai oleh siswa dalam penguasaan pengetahuan dan keterampilan suatu mata pelajaran tertentu sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Hasil belajar yang diperoleh dapat berupa keterampilan, pengetahuan, atau nilai.

Prestasi belajar akan dipengaruhi oleh banyak faktor, secara garis besar faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu faktor intern dan faktor ekstern.

#### **Faktor intern**

Faktor intern adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik. Faktor intern dikelompokkan sebagai berikut: a) faktor jasmaniah meliputi faktor kesehatan dan cacat tubuh; b) faktor psikologi meliputi intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kesiapan; c) faktor kelelahan. Faktor ini dapat dibedakan menjadi dua, yaitu kelelahan jasmani dan rohani. Kelelahan jasmani seperti lemah lunglai, sedangkan kelelahan rohani seperti adanya kelesuan dan kebosanan (Slameto, 2006:55-59).

#### **Faktor ekstern**

Faktor ekstern dikelompokkan menjadi tiga, yaitu: a) faktor keluarga, faktor keluarga ini meliputi cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah tangga, dan keadaan ekonomi keluarga; b) faktor sekolah; mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar pengajaran, kualitas pengajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah; c) faktor masyarakat. Pengaruh masyarakat ini terkait dengan keberadaan siswa dengan masyarakat. Pengaruh masyarakat ini terkait dengan keberadaan peserta didik dengan masyarakat. Lingkungan masyarakat dimana siswa berada juga berpengaruh terhadap semangat dan aktivitas belajarnya. Lingkungan masyarakat dimana warganya memiliki latar belakang pendidikan yang cukup, terdapat lembaga-lembaga pendidikan dan sumber-sumber belajar yang cukup, terdapat lembaga-

lembaga pendidikan dan sumber-sumber belajar di dalamnya akan memberikan pengaruh positif terhadap semangat dan perkembangan belajar generasi mudanya (Slameto, 2006:60-69).

Atas ada tiga faktor utama yang mempengaruhi hasil belajar yaitu: (a) Faktor internal yakni keadaan/kondisi jasmani dan rohani peserta didik (b) Faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan di sekitar peserta didik misalnya faktor lingkungan; (c) Faktor pendekatan belajar, yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan untuk melakukan kegiatan mempelajari materi-materi pembelajaran (Syah, 2011:144).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa sangat kompleks. Faktor-faktor itu ada yang datang dari dalam diri siswa maupun dari luar seperti keluarga dan lingkungan dimana siswa tinggal. Dengan demikian hal yang disorot adalah faktor eksternal yaitu metode pembelajaran. Upaya penerapan metode ini dalam rangka meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran sehingga akan meningkatkan prestasi belajar. Aktivitas belajar adalah aktivitas yang bersifat fisik maupun mental. Dalam proses belajar kedua aktivitas itu harus saling berkaitan. Lebih lanjut lagi Piaget menerangkan bahwa jika seorang anak berfikir tanpa berbuat sesuatu, berarti anak itu tidak berfikir (Sardiman, 2011:100).

Aktivitas belajar dibagi menjadi 8 kelompok, sebagai berikut: a) Kegiatan-kegiatan visual (*Visual activities*): misalnya: membaca, melihat gambar-gambar, mengamati eksperimen, demonstrasi, pameran, mengamati orang lain bekerja, atau bermain; b) Kegiatan-kegiatan lisan (*Oral activities*): seperti: mengemukakan suatu fakta atau prinsip, menghubungkan suatu kejadian, mengajukan pertanyaan, memberi saran, mengemukakan pendapat, berwawancara, diskusi bertanya, memberi sesuatu, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi; c) Kegiatan-kegiatan mendengarkan (*Listening activities*): sebagai contoh: mendengarkan penyajian bahan, mendengarkan percakapan, atau diskusi

kelompok, mendengarkan suatu permainan instrumen musik, mendengarkan siaran radio; d) Kegiatan-kegiatan menulis (*Writing activities*). Misalnya: menulis cerita, karangan, menulis laporan, memeriksa karangan, bahan-bahan kopi, membuat sketsa, atau rangkuman, mengerjakan tes, mengisi angket; e) Kegiatan-kegiatan menggambar (*Drawing activities*): yang termasuk didalamnya antara lain: menggambar, membuat grafik, diagram, peta, pola; f) Kegiatan-kegiatan metrik (*Motor activities*): melakukan percobaan, memilih alat-alat, melaksanakan pameran, membuat model, menyelenggarakan permainan (simulasi), menari, berkebun; g) Kegiatan-kegiatan mental (*Mental activities*): merenungkan, mengingat, memecahkan masalah, menganalisis faktor-faktor, menemukan hubungan-hubungan, membuat keputusan; h) Kegiatan-kegiatan emosional (*Emotional activities*): minat, membedakan, berani, tenang, dan sebagainya. Kegiatan-kegiatan dalam kelompok ini terdapat pada semua kegiatan tersebut di atas, dan bersifat tumpang tindih. (Sardiman, 2011:99).

Pentingnya aktivitas belajar ini maka (Sardiman, 2011:95) menegaskan bahwa tidak ada belajar kalau tidak ada aktivitas. Demikian halnya dengan Hamalik (2008:9) juga mengemukakan bahwa "Belajar adalah satu proses dimana peserta didik harus aktif".

#### **Metode Listening Team**

Menurut Isjoni (2010:15) *cooperative learning* adalah suatu model pembelajaran dimana sistem belajarnya bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang berjumlah 4-6 orang secara kolaboratif sehingga dapat merangsang siswa lebih bergairah dalam belajar.

Dalam pembelajaran kooperatif di mana siswa akan lebih mudah menemukan secara komprehensif konsep-konsep yang sulit jika mereka mendiskusikannya dengan siswa yang lain tentang problem yang dihadapi. Menurut Qosim Mubarak (2009) dalam Jurnal Florea Volume 2 No. 1, April 2015, metode *Listening Team* merupakan salah satu pembelajaran pengaktifan siswa dalam proses belajar mengajar sehingga siswa mampu memaksimalkan kemampuan yang ada dalam dirinya, serta

mampu bersaing berperan aktif, efektif dan cerdas dalam meningkatkan kemampuan yang ada pada dirinya (Sari, 2015:24). Pemilihan metode *Listening Team* didasarkan pada karakteristik mata pelajaran sejarah yang laus. Agung dkk., (2013:61) bahwa dalam sejarah ada tiga unsur penting yakni manusia, ruang, dan waktu. Dengan demikian perlu diupayakan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristiknya sehingga diharapkan mampu mencapai tujuan secara efisien dan efektif.

Menurut Suprijono (2009: 102-103) sebagai berikut: (a) Tidak memerlukan *skill* komunikatif yang rumit, dalam banyak hal siswa dapat berbuat dengan pengarahannya yang *simple*; (b) Model ini menimbulkan respon yang positif bagi siswa yang lamban, kurang cakap, dan kurang motivasinya; (c) *Listening team* melatih siswa agar mampu berfikir kritis; (d) Dapat mengembangkan kemampuan mengungkapkan ide atau gagasan; (e) Dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk menguji ide dan pemahamannya sendiri serta menerima umpan balik. Sedangkan kekurangannya adalah: (a) Dalam pelaksanaannya sering tidak melibatkan elemen-elemen penting; (b) Waktu yang dihabiskan cukup panjang; (c) Penilaian kelompok dapat membutuhkan penilaian secara individu apabila pendidik tidak jeli dalam pelaksanaannya.

Metode *listening team*, diawali dengan siswa dibagi dalam empat kelompok dimana setiap kelompok memiliki peranan masing-masing. Guru kemudian menyampaikan materi dengan metode ceramah. Berdasarkan pembagian kelompok di atas siswa berdiskusi dan mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas. Kegiatan di atas mempunyai tujuan dimana masing-masing siswa itu bisa berfikir sendiri atau mempunyai gagasan/ide ketika berlangsungnya proses pembelajaran baik membuat pertanyaan atau mencari jawaban sendiri (Suprijono, 2009:96). Dengan diterapkannya metode *Listening Team*, siswa belajar bersama untuk saling membantu memecahkan problem yang dihadapi. Siswa di samping belajar berdiskusi, sehingga ada keberanian untuk bertanya dan mengemukakan pendapat serta memiliki

keberanian untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompok di depan kelas. Dengan demikian, dalam pembelajaran ini terintegrasi penanaman nilai-nilai pendidikan karakter misalnya Tanggung Jawab dimana semua siswa memiliki tanggungjawab yang sama untuk menyelesaikan permasalahan dalam kelompoknya. Nilai lain adalah demokratis dimana dalam berdiskusi semua anggota kelompok berhak mengeluarkan pendapat dan pendapat itu harus dihargai meskipun salah.

Suprijono (2009:101-102) menyatakan bahwa langkah-langkah dalam kegiatan pembelajaran sebagai berikut.

1. Bagilah siswa menjadi empat tim dan berilah tim-tim ini dengan tugas-tugas sebagai berikut.

Tabel 1: Peran tim dalam *Listening Team* menurut Suprijono.

Tim	Peran	Tugas
A	Penanya	Merumuskan pertanyaan.
B	Pendukung	Menjawab pertanyaan yang didasarkan pada poin-poin yang disepakati (membantu dan menjelaskannya, mengapa demikian).
C	Penentang	Mengutarakan poin-poin yang tidak disetujui atau tidak bermanfaat dan menjelaskan mengapa demikian.
D	Penarik kesimpulan	Menyimpulkan hasil.

2. Guru menyajikan materi menggunakan metode ceramah, setelah selesai beri waktu kepada tiap kelompok untuk menyelesaikan tugas sesuai dengan perannya masing-masing. Setelah melakukan penyajian materi, siswa melakukan diskusi kelompok sesuai dengan peran masing-masing dan hasil diskusi kemudian dipresentasikan di depan kelas.

Menurut Suprijono (2009:102-103) sebagai berikut: (a) Tidak memerlukan *skill* komunikatif yang rumit, dalam banyak hal siswa dapat berbuat dengan pengarahannya yang *simple*; (b) Model ini menimbulkan respon yang positif bagi siswa yang lamban, kurang cakap, dan kurang motivasinya; (c) *Listening team* melatih siswa agar mampu berfikir kritis; (d) Dapat mengembangkan kemampuan mengungkapkan ide atau gagasan; (e) Dapat mengembangkan



kemampuan siswa untuk menguji ide dan pemahamannya sendiri serta menerima umpan balik. Sedangkan kekurangannya adalah: (a) Dalam pelaksanaannya sering tidak melibatkan elemen-elemen penting; (b) Waktu yang dihabiskan cukup panjang; (c) Penilaian kelompok dapat membutakan penilaian secara individu apabila pendidik tidak jeli dalam pelaksanaannya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan metode pembelajaran *Listening Team* pada mata pelajaran Sejarah di kelas X IPA<sup>1</sup> SMA Negeri 1 Ambalawi Tahun Pelajaran 2018/2019. Dalam hal ini diharapkan, penerapan metode *listening team* memiliki implikasi yang kuat terhadap proses pembelajaran kooperatif yang bertujuan untuk membangun pengetahuan masing-masing individu dalam kelompok terutama siswa yang memiliki kemampuan yang rendah.

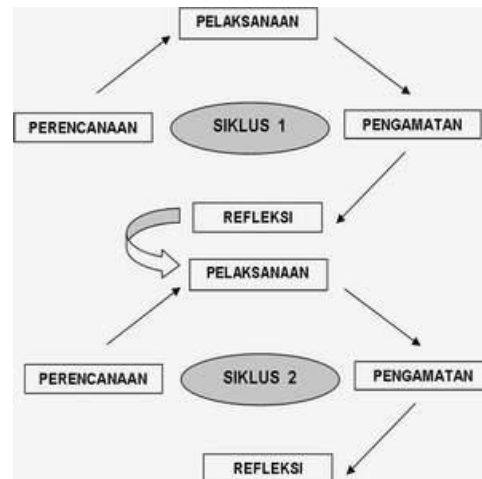
**METODE PENELITIAN**

Penelitian yang akan dilaksanakan merupakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) (*Classroom Action Research*). Arikunto (2013:130) suatu pengamatan terhadap kegiatan yang sengaja dimunculkan dalam sebuah kelas dengan tujuan untuk memperbaiki mutu praktik pembelajaran. Pendapat serupa dikemukakan Aqib, dkk. (2010:3) bahwa tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang dilakukan oleh guru dengan tujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) memiliki beberapa tahap, Kurt Lewin dalam Arikunto (2013:131) mengemukakan bahwa setiap siklus terdiri atas tahap perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Pada tahap awal, peneliti bekerja sama dengan guru kelas X IPA<sup>1</sup> untuk menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran

Sejarah. Setelah penyusunan tersebut selesai, kegiatan selanjutnya yaitu penerapan model *Cooperative Learning* tipe *Listening Team* dalam pembelajaran Sejarah. Tahap selanjutnya ialah pengamatan terhadap seluruh kegiatan terutama diskusi dan presentasi yang dilakukan oleh siswa menggunakan lembar observasi. Tahap terakhir yaitu merespon kegiatan melalui kegiatan refleksi.



**Gambar 3:** Alur Kegiatan Penelitian Tindakan Kelas.

Penelitian ini dilaksanakan di kelas X IPA<sup>1</sup> SMA Negeri 1 Ambalawi Kabupaten Bima. Kegiatan penelitian ini dilaksanakan pada tahun pelajaran 2018/2019 selama 2 bulan, terhitung dari bulan Agustus sampai dengan bulan September 2018. Data dikumpulkan melalui tiga teknik, yaitu observasi, tes dan dokumentasi. Observasi menggunakan instrumen pengamatan diskusi kelompok kecil yang terdiri dari 7 indikator yaitu: (a) Menghargai pendapat orang lain; (b) Mengambil giliran & berbagi tugas; (c) Mengundang orang lain untuk berbicara; (d) Mendengarkan dengan aktif; (e) Bertanya; (f) Tidak berbeda dalam tugas; (g) Pertanyaan relevan. Sedangkan kegiatan presentasi diamati dengan instrumen pengamatan presentasi yang terdiri dari 9 indikator yaitu: (a) Secara tepat menjelaskan konsep; (b) Kata-kata yang digunakan sesuai; (c) Presentasi dilengkapi dengan gambar, foto dan lainnya; (d) Pendahuluan isi penutup disampaikan dengan jelas; (e) Kecepatan, volume, artikulasi dan antusiasme; (f) Menggunakan gerakan tubuh; (g) Memberi waktu audien berpikir; (h) merespon pertanyaan dengan baik; (i) Pertanyaan yang relevan.

Tes menggunakan jenis tertulis dalam bentuk soal esai sebanyak 5 nomor. Untuk mengetahui hasilnya dalam bentuk persentase ketuntasan dari hasil tes yang di dapat dimasukkan kedalam rumus prosentase di bawah ini. Rumus yang digunakan untuk mengetahui prestasi atau ketuntasan belajar siswa menggunakan rumus prosentase:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

P = Prosentase hasil.

F = siswa yang menguasai atau tuntas.

N = jumlah siswa seluruhnya.

100% = bilangan konstan (Djamarah, 2000:226).

Indikator keberhasilan dari penelitian ini dimana terjadi peningkatan  $\geq 74\%$  siswa yang telah mencapai ketuntasan KKM dalam pembelajaran Sejarah. Hal ini sesuai dengan yang dtuangkan dalam perangkat pembelajaran sejarah di kelas X IPA<sup>1</sup> SMA Negeri 1 Ambalawi Kabupaten Bima.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Deskripsi Hasil Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I

#### Perencanaan

Pada tahap ini peneliti membuat perencanaan penelitian yang matang untuk mencapai pembelajaran yang diinginkan, yaitu pembelajaran IPS Sejarah menggunakan model *listening team*. Langkah-langkah perencanaannya adalah sebagai berikut: a) Menganalisis Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) pada mata pelajaran IPS kelas VIII yang akan disampaikan melalui model *Cooperative Learning* tipe *Listening Team*; (b) Menentukan indikator pembelajaran berdasarkan Kompetensi Dasar (KD); c) Menyiapkan perangkat pembelajaran yang akan digunakan selama proses pembelajaran (Silabus, RPP, Media Pembelajaran); d) Menyiapkan instrumen penelitian yang terdiri dari lembar observasi untuk mengamati kinerja guru dan aktivitas siswa; e) Menyusun alat evaluasi hasil belajar dan pedoman penyekoran; f) Membagi siswa dalam 4 (empat) kelompok.

Data hasil dari pengamatan pada pelaksanaan siklus I yaitu pelaksanaan kegiatan belajar

mengajar yang dilaksanakan pada hari Kamis 13 September 2018 di Kelas X IPA<sup>1</sup> dengan jumlah siswa sebanyak 27 siswa. Pelaksanaan pengamatan dilakukan bersamaan dengan proses belajar mengajar menggunakan format instrumen lembar pengamatan model pembelajaran aktif yaitu metode *Listening Team* dan lembar observasi aktivitas siswa.

Pelaksanaan pengamatan pembelajaran siklus I yang meliputi keterampilan berdiskusi kelompok kecil yang terdiri dari tujuh indikator. Berdasarkan hasil observasi di atas maka rata-rata hasil diskusi pada siklus I dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

**Tabel 2:** Rata-rata Hasil Diskusi Kelompok Siklus I

No.	Indikator	Rata-rata
1.	Menghargai pendapat orang lain.	6,26
2.	Mengambil giliran dan berbagi tugas.	4,83
3.	Mengundang orang lain berbicara.	6,22
4.	Mendengarkan dengan aktif.	7,33
5.	Bertanya.	5,81
6.	Tidak berbeda dalam tugas.	7,0
7.	Pertanyaan relevan.	6,89

Setelah melaksanakan diskusi kelompok, siswa dipersilahkan melakukan presentasi hasil diskusi. Kelompok 1 melakukan presentasi dengan mengajukan tiga pertanyaan. Sedangkan kelompok 2 berperan menjawab, kelompok 3 sebagai penentang mengajukan beberapa point keberatan mereka terhadap jawaban kelompok 2. Presentasi diakhiri oleh kelompok 4 yang bertugas menyimpulkan hasil diskusi berdasarkan hasil pertanyaan kelompok 1, jawaban dari kelompok 2 dan keberatan/sanggahan kelompok 3.

**Tabel 3:** Rata-rata Hasil Presentasi Siswa Siklus I.

No	Kelompok	Indikator Penilaian								
		A	B	C	D	E	F	G	H	1
1.	Kelompok 1	7	7	5	6	7	7	7	8	7
2.	Kelompok 2	7	6	6	7	8	7	7	8	7
3.	Kelompok 3	7	7	5	7	8	8	8	8	7
4.	Kelompok 4	8	7	6	7	8	8	7	8	8
Jumlah		29	30	22	27	31	30	29	32	29
Rata Rata		7,3	7,5	5,5	6,8	7,8	7,5	7,3	8	7,3

Keterangan:

A : Secara tepat menjelaskan konsep

B : Kata kata yang digunakan sesuai.

C : Presentasi dilengkapi dengan gambar, foto dan lainnya.

D : Pendahuluan, isi, penutup disampaikan dengan jelas.

- E : Kecepatan volume, artikulasi dan antusiasme.
- F : Menggunakan gerakan tubuh.
- G : Memberi waktu audien berpikir.
- H : Merespon pertanyaan dengan baik.
- I : Pertanyaan yang relevan

Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif I dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar terutama dalam hal penguasaan materi yang telah dilakukan. adapun data hasil penelitian pada siklus I adalah sebagai berikut:

**Tabel 4:** Rekapitulasi Hasil Tes Formatif Siswa Pada Siklus I

No	Uraian	Hasil Siklus I
1.	Nilai rata-rata tes formatif	70,92
2.	Jumlah siswa yang tuntas belajar	19
3.	Persentase ketuntasan belajar	70,37 %

Berdasarkan tabel 4 di atas dapat diketahui bahwa hasil tes formatif pembelajaran sejarah siswa kelas X IPA<sup>1</sup> SMA Negeri 1 Ambalawi dimana nilai rata-rata sebesar 70,92 dan presentase ketuntasan belajar sebesar 70,37% atau sebesar 19 siswa dari 27 siswa. Dengan demikian hasil pembelajaran sejarah belum mencapai KKM yaitu sebesar 74.

**Refleksi**

Peneliti mengkaji dan mempertimbangkan hasil atau dampak dari tindakan yang dilakukan berdasarkan lembar pengamatan yang diisi oleh pengamat. Dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar siklus I diperoleh informasi sebagai berikut: a) Siswa belum terbiasa menggunakan metode pembelajaran baru yang menuntut siswa untuk aktif mendengarkan, berdiskusi maupun presentasi; b) Perlu menerangkan kembali tentang peranan kelompok diskusi sesuai dengan pembagian sebelumnya; c) Siswa belum menggunakan gambar, grafik atau alat peraga lainnya untuk memperjelas masalah sewaktu presentasi; d) Memaksimalkan pengelolaan waktu; e) Kualitas media pembelajaran perlu diperbaiki kualitas agar daya mampu memberikan informasi yang dalam dan luas.

Meskipun demikian, pembelajaran ini telah menunjukkan perubahan atau peningkatan yaitu dalam hal-hal sebagai berikut: a) Siswa tidak lagi

beraktifitas sendiri tetapi mulai memusatkan perhatiannya dalam pembelajaran di kelas. Hal ini dapat dilihat misalnya aktifitas mendengar mencapai angka 7,33 (sedang); b) Pembelajaran sejarah di kelas X IPA<sup>1</sup>, tidak lagi monoton dengan hal metode, siswa mulai mengenal metode pembelajaran baru; c) Aktifitas belajar tidak lagi monoton, hal ini ditandai dengan aktivitas mereka bertanya, menjawab, diskusi maupun presentasi; d) Meningkatnya prestasi belajar siswa.

Hasil dari rata-rata perolehan nilai tes formatif I yaitu 69,13 dan jumlah siswa yang tuntas adalah 19 siswa dengan prosentase ketuntasan adalah 70,37 %. Berdasarkan KKM yang ditetapkan bahwa untuk materi Asal-usul Nenek Moyang Bangsa Indonesia adalah sebesar 74. Hasil belajar siswa pada siklus I belum mencapai ketuntasan secara keseluruhan sehingga perlu dilanjutkan pada siklus II.

**Diskripsi Pelaksanaan Siklus II**

**Perencanaan**

Peneliti membuat perencanaan penelitian yang matang untuk mencapai pembelajaran yang diinginkan. Peneliti mempersiapkan proses pembelajaran IPS melalui penggunaan model *cooperative learning* tipe *Listening Team*. Langkah-langkah perencanaannya adalah sebagai berikut: a) Menganalisis Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) pada mata pelajaran sejarah kelas X yang akan disampaikan melalui model *listening team*; b) Menentukan indikator pembelajaran berdasarkan Kompetensi Dasar (KD); c) Menyiapkan perangkat pembelajaran yang akan digunakan selama proses pembelajaran (Silabus, RPP, Media Pembelajaran); d) Menyiapkan instrumen penelitian yang terdiri dari lembar observasi untuk mengamati kinerja guru, penggunaan model *listening team*; e) Menyusun alat evaluasi hasil belajar dan pedoman penyekoran

**Pelaksanaan dan pengamatan**

Kegiatan pembelajaran siklus II dilaksanakan pada hari Kamis 27 September 2010 dengan bahan ajar Asal-Usul Nenek Moyang Bangsa Indonesia. Peneliti memeriksa kesiapan siswa untuk memulai pembelajaran sejarah. Peneliti sebelum memulai kegiatan inti, menanyakan



kabar, siapa yang tidak hadir. Peneliti juga menyampaikan tujuan pembelajaran. Dimana materi pembelajaran hari masih sama dengan materi minggu lalu.

Sintaks pembelajaran masih seperti siklus I namun ada beberapa perbaikan seperti yang dideskripsikan dalam refkelsi siklus I. Setelah menyiapkan prakondisi seperti menanyakan kembali pelajaran sebelumnya, pembelajaran sejarah dilanjutkan pada kegiatan inti. Selama penyampaian materi siswa aktif menyimak uraian materi tentang Asal-usul Nenek Moyang Bangsa Indonesia. Pembelajaran siklus II juga menggunakan alat bantu LCD dengan aplikasi Power Point. Setelah penyampaian materi ada beberapa siswa yang mengajukan pertanyaan di antaranya: Nizam menanyakan mengapa teori Afrika kurang atau tidak diterima oleh banyak kalangan?

Kegiatan pembelajaran selanjutnya adalah siswa mendiskusikan hasil pembelajaran dimana kelompok diskusi mengambil peranan masing-masing. Saat berdiskusi peneliti dan guru mata pelajaran Sejarah Ibu Sri Kurniawati, S.Pd melakukan pengamatan dengan instrumen pengamatan diskusi. Kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui tingkat keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran sejarah.

**Tabel 5:** Rata-rata Hasil Diskusi Kelompok Siklus II

No.	Indikator	Rata-rata
1.	Menghargai pendapat orang lain	7,4
2.	Mengambil giliran & berbagi tugas	7,8
3.	Mengundang orang lain untuk berbicara	7,6
4.	Mendengarkan dengan aktif	7,9
5.	Bertanya	7,4
6.	Tidak berbeda dalam tugas.	7,7
7.	Pertanyaan relevan	8

Setelah melaksanakan diskusi perwakilan kelompok 1 dipersilahkan mempresentasikan hasil diskusi mereka berupa sejumlah pertanyaan yang akan diajukan. Demikian selanjutnya kelompok 2 menjawab pertanyaan dan kelompok 3 sebagai penentang mengajukan keberatan terhadap jawaban dari kelompok 2 sedangkan kelompok 4 menyimpulkan pembelajaran berdasarkan pertanyaan, jawaban dan keberatan kelompok sebelumnya.

Rekapitulasi hasil presentasi siswa pada siklus II dapat dilihat dalam tabel 6 di bawah ini.

**Tabel 6:** Rata-rata Hasil Presentasi Siswa Siklus II

No.	Kelompok	Indikator Penilaian								
		A	B	C	D	E	F	G	H	I
1.	Kelompok 1	9	8	6	7	8	8	7	9	8
2.	Kelompok 2	7	8	6	8	8	8	7	9	8
3.	Kelompok 3	9	8	6	9	8	9	8	9	8
4.	Kelompok 4	9	8	6	9	8	8	8	9	8
Jumlah		34	32	24	33	32	33	30	36	32
Rata-rata		8,5	8	6	8,3	8	8,3	7,5	9	8

Keterangan:

A : Secara tepat menjelaskan konsep

B : Kata kata yang digunakan sesuai.

C : Presentasi dilengkapi dengan gambar, foto dan lainnya.

D : Pendahuluan isi penutup disampaikan dengan jelas.

E : Kecepatan volume, artikulasi dan antusiasme.

F : Menggunakan gerakan tubuh.

G : Memberi waktu audien berpikir.

H : Merespon pertanyaan dengan baik.

I : Pertanyaan yang relevan.

Berdasarkan tabel di atas terjadi peningkatan hampir di seluruh indikator misalnya indikator Secara Tepat Menjelaskan Konsep di siklus I nilainya 7,2 menjadi 8,5 pada siklus II naik sebesar 1,3,8%. Indikator lain Termasuk Kata-Kata Yang Digunakan Sesuai pada siklus I sebesar 7,2 dan di siklus II menjadi 8 atau naik sebesar 0,8%.

Pada akhir kegiatan pembelajaran diadakan tes formatif untuk mengetahui peningkatan prestasi belajar siswa. Tes formatif ini menggunakan bentuk tulis dengan soal esai tes sebanyak 5 (lima) nomor. Hasil tes formatif diolah dengan rumus:

$$P = \frac{F \times 100\%}{N} \text{ (Djamarah, 2000: 226).}$$

Keterangan:

P = Prosentase hasil

F = Siswa yang menguasai atau tuntas

N = Jumlah siswa seluruhnya

Adapun data hasil penelitian pada siklus II dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

**Tabel 7:** Rekapitulasi Hasil Tes Formatif Siswa pada Siklus II

No	Uraian	Hasil Siklus II
1.	Nilai rata-rata tes formatif.	84,44
2.	Jumlah siswa yang tuntas belajar,	25
3.	Persentase ketuntasan belajar.	92,59 %

Dari tabel di atas dapat dijelaskan adanya peningkatan prestasi belajar siswa antara pelaksanaan siklus I dengan siklus II menggunakan satu metode pembelajaran *Listening Team*. Pada pelaksanaan siklus I diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 69,13 pada siklus II menjadi 84,44. Pada siklus I presentase ketuntasan belajar sebesar 70,37 % sedangkan siklus II meningkat menjadi 92,59 % atau ada peningkatan sebesar 22,22%. Karena telah mencapai ketuntasan minimal yang ditargetkan yaitu sebesar 74 maka siklus pembelajaran dihentikan.

### **Pembahasan**

#### **Pembahasan Siklus I**

Siklus I yang dilaksanakan pada tanggal 13 September 2018 menggunakan metode pembelajaran *Listening Team*. diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar siswa 69,13 atau ketuntasan mencapai 70,37 %. Hasil pelaksanaan siklus I dipengaruhi oleh proses belajar mengajar yang dilaksanakan sebelumnya. Dimana peneliti sebelum melaksanakan PTK telah menerapkan metode *Listening Team* sehingga siswa kelas X IPA<sup>1</sup> walaupun belum terbiasa dengan metode pembelajaran aktif tetapi mereka sudah mulai mengenalnya. Prestasi belajar di atas memungkinkan dicapai melihat aktivitas belajar siswa selama pembelajaran siklus I berlangsung. Aktivitas yang dimaksud adalah diskusi dan presentasi setelah siswa mendengarkan penjelasan materi dari peneliti.

#### **Pembahasan Siklus II**

Siklus II dilaksanakan pada tanggal 27 September 2018 dimana prestasi belajar siswa yang dapat dicapai adalah rata-rata nilai tes formatif sebesar 84,44 sedangkan ketuntasan belajar mencapai 92,59 % atau 25 orang siswa dari 27 siswa kelas X IPA<sup>1</sup>. Peningkatan prestasi belajar ini dimungkinkan setelah melakukan refleksi terhadap siklus I kemudian diadakan perbaikan-perbaikan serta pengenalan kembali tentang metode *listening team* kepada siswa. Hal ini sejalan pendapat Slameto (2006) bahwa beberapa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dan siswa, relasi siswa dengan siswa. Dalam penerapan model

pembelajaran kooperatif tipe *Listening Team* hubungan antara guru dengan siswa maupun antara siswa dengan siswa. Hubungan ini terjalin berkat kegiatan pembelajaran sejarah yang mengaktifkan siswa hal dapat dilihat dalam kegiatan diskusi dan presentasi yang semuanya menuntut siswa untuk aktif berpikir membangun pengetahuannya secara kelompok sehingga prestasi belajar dapat dicapai.

### **PENUTUP**

#### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan dalam bab IV di atas dimana penelitian tindakan kelas dilaksanakan dalam dua siklus hasil pembahasan serta analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran sejarah di kelas X IPA<sup>1</sup> SMA Negeri Ambalawi menerapkan metode *Listening Time* siklus I rata-rata nilai tes formatif sebesar 69,13 menjadi 84,44 pada siklus II atau meningkat sebesar 15,31, sedangkan persentase ketuntasan belajar pada siklus I sebesar 70,37% menjadi 92,59% pada siklus II dimana terjadi peningkatan sebesar 22,22%. Dengan demikian penerapan metode pembelajaran *Listening Team* dapat meningkatkan prestasi belajar sejarah siswa kelas X IPA<sup>1</sup> SMA Negeri 1 Ambalawi.

#### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari uraian sebelumnya agar proses belajar mengajar lebih efektif dan lebih memberikan hasil yang optimal bagi siswa, maka disampaikan saran sebagai berikut: a) Bagi Siswa: Membiasakan diri dapat bekerja sama dengan siswa lainnya dalam berdiskusi kelompok, aktif dalam kegiatan pembelajaran seperti bertanya dan mengemukakan pendapat sehingga akan menambah informasi dan ilmu pengetahuan; b) Bagi Guru: Menerapkan model pembelajaran interaktif yang mampu mengaktifkan siswa sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar siswa; c) Bagi Sekolah: Menyediakan sarana dan prasarana yang menunjang kegiatan pembelajaran di kelas untuk mengembangkan model pembelajaran misalnya *Cooperative Learning* tipe *Listening Team* maupun model pembelajaran lainnya. Hal ini akan memberikan

dampak positif bagi sekolah dalam rangka meningkatkan kreatifitas guru dan prestasi belajar, dan; d) Bagi Peneliti; Menggunakan model *cooperative learning* tipe *listening team* pada mata pelajaran dan tingkat pendidikan lainnya agar dapat menunjang peningkatan kegiatan pembelajaran sehingga tercapai tujuan pendidikan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Agung, Leo dan Sri Wahyuni, 2013, *Perencanaan Pembelajaran Sejarah*, Ombak; Yogyakarta.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Penelitian Tindakan Kelas*, PT. Bumi Aksara: Jakarta.
- Aqib, Zaenal, 2010, *Penelitian Tindakan Kelas*, Yrama Widia: Bandung
- Aritonang, Martauli, 2016. *Penggunaan Model Cooperative Learning Tipe Listening Team untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD Negeri 3 Metro Barat tahun 2016*. program studi PGSD FKIP Universitas Lampung
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2000. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, PT Rineka Cipta: Jakarta.
- Isjoni. 2010. *Cooperative Learning*. Alfabeta. Bandung.
- Mulyasa, 2007, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2016, tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Rowse, A.L., 2014, *Apa Guna Sejarah?*, Komunitas Bambu: Depok.
- Sardiman. 2011. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Sari, Ida Mafikha. 2015. *Penggunaan Model Listening Team sebagai Sarana Meningkatkan Kemampuan Bertanya pada pembelajaran IPA Siswa Kelas X SMK YP 17-2 Madiun*, Jurnal Florea Volume 2 No. 1, April 2015 (23-28).
- Slameto, 2006, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Rineka Cipta: Jakarta.
- Syah, Muhibbin, 2011, *Psikologi Belajar*. Bumi Aksara: Jakarta
- Sudjana, Nana, 2008, *Penilaian Hasil Proses Belajar*. PT. Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2007. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Suprijono, Agus. 2009. *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Trianto, 2008, *Mendesain Pembelajaran Kontekstual di kelas*, Cerdas Pustaka: Jakarta.
- Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas).